KESELARASAN NILAI HISTORIS, BUDAYA LOKAL, DAN UNSUR ISLAM DALAM RITUAL ASYURA DI DESA PALLANTIKANG-GOWA

Rahmawati[1] Nurlidiawati[2], Susmihara[3], Nuraeni[4]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: rahmawati.harisa@uin-alauddin.ac.id[1], nurlidiawati.akhyar@uin-alauddin.ac.id[2], susmihara@uin-alauddin.ac.id[3], nuraenialauddin@gmail.com[4]

Received: September 30, 2025
Revised: December 09, 2025
Accepted: December 13, 2025

Abstract

The main problem discussed is how the harmony between historical elements, local culture, and Islam so that it gives birth to a new culture that reflects the harmony and alignment of the three? Next, it is broken down into sub-problems: 1) What is the background of the Ashura ritual in Pallantikang village? 2) What is the symbolic meaning in the Ashura ritual in Pallantikang village and 3) what is the reality of the harmony of historical elements, local traditions, and Islamic values in the Ashura ritual of the community in Pattallassang village, Pattallassang sub-district, Gowa regency? This type of research is classified as qualitative with the research approach used being a historical, anthropological, sociological, and religious approach. Primary sources were obtained from religious and community leaders. While secondary data were obtained from related reading materials. The data collection methods were observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the historical element is inseparable from the issue of a major disaster and epidemic that will hit the community so that there is an initiative to take preventive measures (tolak bala'), so coinciding with the day of ashura the community performs the ritual to ward off bala' until today this history is believed from generation to generation. The red and white porridge served during rituals symbolizes life. The reality of the interaction between these three elements lies in the ingredients used, the stories associated with them, the readings read, and the strong beliefs.

Keywords: *Society; Culture; Religion.*

Abstrak

Pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana keserasian antara unsur-unsur historis, budaya lokal, dan Islam sehingga melahirkan budaya baru mencerminkan keserasian dan keselarasan dari ketiganya? Selanjutnya di breakdown menjadi sub masalah: 1) Bagaimana latar belakang ritual asyura di desa Pallantikang? 2) Bagaimana makna simbolik dalam ritual asyura di desa Pallantikang dan 3) bagaimana bentuk realitas keserasian unsur historis, tradisi lokal, dan nilai Islam dalam ritual asyura masyarakat di desa Pattallassang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa? Jenis penelitian ini tergolong

kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis, antropologi, sosiologi, dan agama. Sumber primer diperoleh dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder didapatkan dari bahan bacaan yang terkait. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur historisnya adalah tidak terlepas dari adanya isu akan adanya bencana besar dan wabah yang akan melanda masyarakat sehingga ada inisiatif untuk melakukan pencegahan (*tolak bala'*), maka bertepatan dengan hari asyura masyarakat melakukan ritual *tolak bala'* hingga hari ini sejarah tersebut diyakini dari generasi ke generasi. Bubur warna merah putih yang disajikan saat ritual sebagai simbol kehidupan. Realitas persentuhan dari ketiga unsur tersebut terletak bahan yang digunakan, kisah yang dikaitkan, bacaan yang dibaca, serta keyakinan yang kuat.

Kata Kunci: Masyarakat; Budaya; Agama.

Pendahuluan

Asyura artinya hari kesepuluh di bulan Muharram. Muharram merupakan salah satu bulan yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an sebagai bulan yang dimuliahkan sehingga setiap peristiwa yang terjadi pada bulan tersebut dipandang sebagai peristiwa penting untuk direkonstruksi, dipraktikkan, dihayati, serta diamalkan. Dengan demikian, sebagian besar umat Islam sedunia, termasuk masyarakat Islam di Indonesia banyak yang memahami berbagai peristiwa tersebut sebagai bagian dari keagamaan yang dapat mempengaruhi kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa aspek yang terintegrasi dalam praktik asyura antaranya unsur historis, tradisi lokal, nilai keagamaan, dan unsur-unsur falsafah hadir secara bersamaan memberi warna dalam praktiknya.

Banyak unsur yang dapat menghadirkan nilai pada diri manusia, termasuk sikap dan perilakunya dalam menjalankan keagamaan dan etika dalam menjaga adat serta tradisinya. Manusia dalam kehidupannya membutuhkan minimal ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau landasan berperilaku yakni syariat, undang-undang, dan adat istiadat. Syariat sebagai pedoman untuk menjalankan ritual-ritual keagamaan, undang-undang sebagai pola untuk menjalankan aturan-aturan kenegaraan, sedangkan adat istiadat sebagai sarana untuk mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat.

Meningkatkan nilai keagamaan dalam diri seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan sang khalik atau pencipta. Dengan demikian, banyak cara yang dilakukan oleh manusia untuk mengatur hubungannya dengan tuhannya seperti ibadah dan ritual-ritual lainnya. Menurut *Michel Meyer*, nilai agama adalah seperangkat kepercayaan serta ajaran-ajaran yang mencerminkan pada tingkah laku manusia baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, ataupun terhadap diri sendiri.

Syariat dan adat istiadat senantiasa hadir secara bersamaan dalam satu kegiatan ritual masyarakat. Ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sikap toleransi sebagai pendukung utama terhadap perkembangan Islam sejak zaman Rasulullah saw. di Madinah hingga sekarang ini. Sisi lain dari sikap toleransi ini membuat Islam Nusantara beragam. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Nusantara sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme, ditambah dengan masuknya pengaruh agama Hindu-Budha membuat

kedudukan adat dan tradisi-tradisi lokal semakin kuat. Sikap toleransi yang tinggi ditorehkan oleh para mubaligh yang membawa Islam masuk di Nusantara dengan memberikan ruang bagi tradisi atau adat istiadat untuk tumbuh dan berintegrasi dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga melahirkan Islam yang kini dikenal dengan istilah Islam Nusantara. Dampak dari toleransi ini adalah memberi corak dan motif pada ajaran Islam itu sendiri. Motif tersebut dapat dikelompokan menjadi tiga tipologi. Pertama, kelompok muslim taat. Mereka menerima Islam dengan keyakinan penuh terhadap ajarannya, ini dapat dilihat pada masyarakat Aceh baik dari segi sejarah maupun hukum, kini sebagian masyarakatnya masih representasi syariat Islam. Kedua, kelompok muslim moderat. Kelompok ini dikatakan sebagai kelompok moderat sebab mereka menerima dan menjalankan ajaran-ajaran Islam, tetapi mereka juga tidak serta merta membuang kepercayaan-kepercayaan leluhurnya sehingga bertemulah antara ajaran Islam dengan kepercayaan tersebut. Ketiga, kelompok penganut sinkretisme secara keseluruhan. Menurut kelompok yang satu ini, bahwa tiap-tiap agama hakikatnya sama, bukan suatu kesalahan jika ikut percaya terhadap ritual dan agama yang dianut orang lain karena tujuannya sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Cara kerja sinkretisme dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yakni sinkretisme antara agama dengan agama, agama dengan falsafah, serta sinkretisme antara agama dengan budaya. Bila melihat ketiga kategori cara kerja sinkretisme di Indonesia, mungkin tidak akan mengurangi nilai-nilai nasionalisme kita bila mengambil ilmu dari orang-orang Barat yang menganggap bahwa Islam di Nusantara sebagai sinkretisme. Tanggapan itu lahir setelah melakukan *research* yang mendalam sebagai bukti ilmiah tentang fakta dan kebenaran. Dengan merujuk pada hasil *research* yang dilakukan oleh *Clifford* Geertz melalui tulisannya yang berjudul *The Religion of Java* Islam di Indonesia khususnya di Jawa penuh dengan sinkretisme. Dengan hasil *research* inilah *Clifford Geertz* mengklasifikasikan masyarakat Jawa menjadi tiga tipe berdasarkan budaya dan tradisi masing-masing. Melalui pengamatan *Geertz* ketiga tipe tersebut bahwa agama yang dianut sebahagian masyarakat Jawa merupakan suatu integrasi antara tradisi (animisme-dinamisme), Hindu-Budha, dan agama Islam. Sinkretisme dari ketiga tipe ini dapat dilihat pada pola, tindakan, dan perilaku masyarakat Jawa yang senantiasa dipraktikkan di dalam ritual-ritualnya dengan tidak meninggalkan kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap hal-hal yang gaib, meskipun mengatasnamakan ritual.[1] Kebudayaan diumpamakan oleh *Geertz* sebagai "jaringan-jaringan makna" dan manusia bergantung pada jaring-jaring makna tersebut. Dengan demikian kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual.[2]

Perlu kita ketahui bahwa tidak semua wilayah di Nusantara ketika itu mendapat pengaruh agama Hindu-Budha termasuk wilayah Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lainnya di Nusantara ini. Islam masuk di Sulawesi Selatan dibawah langsung oleh para mubaligh dari pulau Sumatera, saat itu yang berkuasa adalah raja/datu/pajung. Sistem kekuasaan tradisional yang dijalankan hanya berdasarkan dengan nilai-nilai kearifan yang bersumber dari pemikiran-pemikiran masyarakat lokal yang kini dikenal dengan istilah kearifan lokal *(local wisdom)*. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa di

[1]Nasruddin, 'Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Religion*, Vol..No. 01, 34-46.

[2]M. Fakhrul Irfan Syah and Abdul Muhid, 'Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz tentang Islam dan Budaya Jawa (*Literature Review*)', *Jurnal Sumbula*, Vol. 5.No. 1 (2020), 99–126.

Sulawesi Selatan terjadi sinkretis antara agama Islam, falsafah, dan kearifan-kearifan lokal. Untuk membuktikan secara ilmiah terkait dengan pernyataan tersebut, mungkin sudah banyak yang melakukan *research* mengenai dengan hal ini. Penulis mencoba untuk melihat beberapa tulisan terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sabara Nuruddin, salah satunya yang pernah melakukan *research* dengan judul Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan. Dalam tulisannya, beliau mengutip pendapat dari Christian Pelras bahwa akulturasi Islam dengan tradisi lokal Bugis mengakibatkan terjadinya sinkretisme Islam.[3] Artikel lain yang berjudul *Islam and local Tradition a Comparative Perspective of Java and Sulawesi*. Inti dari artikel ini adalah pengaruh agama Hindu-Budha dan Islam terhadap budaya lokal dengan mengambil perbandingan antara masyarakat Jawa dengan Sulawesi.[4] Itulah beberapa artikel yang terkait dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan sekaligus sumber rujukan dan informasi, sehingga peneliti mendapatkan gambaran untuk melakukan penelitian ini. Selain dari itu, penulis semakin tertarik untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam terkait dengan persentuhan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam praktik asyura setelah membaca sebuah artikel yang berjudul *Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era: A Study of Local wisdom in Watu of Central Sumba*.[5] Pada artikel ini dijelaskan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat kedudukan nilai-nilai keagamaan, begitu pula sebaliknya. Penjelasan demi penjelasan yang ditemukan pada beberapa sumber baik dari artikel maupun buku menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian tentang persentuhan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam praktik asyura di desa Pattallassang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa.

Masyarakat pada umumnya menjalankan syariat dan adat istiadat secara beriringan (mengintegrasikan), itu dapat disaksikan dari ritual-ritual yang dilakukan baik ritual keagamaan maupun non keagamaan termasuk ritual memeriahkan sepuluh Muharram (asyura) di bulan Muharram. Sepuluh Muharram (asyura) yang diperingati setiap tahunnya, sebahagian besar masyarakat memandang dan memaknainya sebagai bagian dari keagamaan yang penting untuk diperingati dan disambut walaupun dengan cara dan praktik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Yang membuat perbedaan dalam tata cara dan praktiknya karena adanya tradisi dan kearifan-kearifan yang berbeda di setiap suku, komunitas, dan ras di bumi Nusantara ini.

Perbedaan tata cara dan praktik yang dilakukan sama sekali tidak mengurangi nilai-nilai religiusitas dan kearifan-kearifan yang mereka yakini, itulah Indonesia berbeda beda namun tetap satu jua *(bhinneka tunggal ika).* Kesamaan ideologi, falsafah hidup, latar belakang sejarah, kejayaan masa lampau dapat memperkuat dan memperkokoh persatuan dan kesatuan di balik perbedaan dan keragaman tersebut. Salah satu bentuk perbedaan yang dapat dilihat pada ritual keagamaan termasuk sikap dan perilaku dalam memaknai dan memeriahkan sepuluh Muharram (asyura) seperti; ada yang memfokuskan beribadah, makan bersama, berpuasa, melakukan pengobatan

[3]Sabara, 'Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan', *Jurnal Mimikri*, Vol. 4.No. 1 (2018), 50–67.

[4]Muhammad Ali, 'Islam and Local Tradition: A Comparative Perspective of Java and Sulawesi', *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, Vol. 20.No. 01 (2016).

[5]Suryaningsi Mila and Solfina Lija Kolambani, 'Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era : A Study of *Local wisdom* in Watu Asa of Central Sumba', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28.2 (2020), 171–94 <https://doi.org/10.21580/ws.28.2.6381>.

tradisional, mencuci benda-benda pusaka, menyantuni anak-anak yatim, menggelar doa bersama, dan yang paling penomenal adalah sebahagian besar masyarakat berbelanja perlengkapan dapur seperti timba, ember, panci, dan lain-lain sehingga pusat perbelanjaan penuh dipadati masyarakat bahkan pasar-pasar tradisional pun demikian. Pertemuan antara Islam dengan kearifan-kearifan lokal (*local wisdom*) yang beragam dalam kelompok-kelompok masyarakat memberi warna tersendiri dalam setiap ritual baik ritual keagamaan maupun non keagamaan. Meskipun praktik dan tata cara yang berbeda, namun maksud dan tujuannya sama yaitu menghidupkan tradisi keagamaan serta melestarikan kearifan-kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus Inggris-Indonesia kearifan (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) berarti setempat. Dengan demikian dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, nilai-nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat . Menurut Undang-undang No. 32 tahun 2009 bahwa kearifan lokal merupakan sebuah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui ritual-ritual merupakan suatu tradisi yang telah dibangun oleh para pendahulu atau leluhur. Beberapa peristiwa penting terkait dengan perayaan asyura yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Islam pada umumnya. Mereka memahami asyura adalah tradisi leluhurnya sehingga harus dipertahankan kelestariannya. Ada pula yang menganggap jika asyura merupakan bagian dari hari-hari bersejarah umat manusia di masa lampau. Selain itu, tidak sedikit pula memaknai asyura sebagai bagian dari ajaran Islam yang datang seiring diperkenalkannya Islam di masyarakat Nusantara oleh para mubaligh dari Arab, Persia, dan Gujarat (India) meskipun waktunya tidak secara bersamaan. Khusus bagi masyarakat desa Pallantikang, asyura dilakukan dengan tujuan tertentu yakni tolak bala (menolak bencana). Dengan demikian, tidak mengherankan jika masyarakat Islam di Indonesia merayakan asyura dengan berbagai cara yang beragam.

Beberapa peneliti atau penulis sudah mengkaji tentang sepuluh Muharram (asyura) antara lain Ahmad Khairuddin tahun 2015[6], Refisrul tahun 2016[7], Japaruddin tahun 2017[8], dan Mantang tahun 2018. Jika beberapa sumber telah menyebutkan bahwa terjadi persentuhan yang mesra antara agama dengan agama, agama dengan falsafah, serta antara agama dengan tradisi lokal, berbeda dengan masyarakat Pattallassang dalam memeriahkan hari asyura menurut hemat penulis, terjadi persentuhan antara nilai historis, tradisi lokal, falsafah, dan nilai-nilai Islam. Itulah beberapa hal yang melatar belakangi sehingga penulis ingin melakukan *research* yang lebih mendalam terkait dengan hal tersebut.

---

[6]Akhmad Khairuddin, 'Asyura: Antara Doktrin, Historis, Dan Antropolog', *Jurnal*, Vol. 03.No. 5, 1–9.

[7]Refisrul, 'Upacara Tabuik : Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman', *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2.2 (2016), 530–50.

[8]Jafaruddin, 'Tradisi Bulan Muharram Di Indonesia', *Jurnal Tsaqafah & Tariqh*, Vol. 02.No. 2 (2017), 167–80.

Metode

Tulisan ini mengkaji tentang persentuhan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal atau budaya asli masyarakat yang berlokasi di desa Pallantikang kec, Pattallassang kab. Gowa. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 15 Juli 2022 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2022. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi etnografi. Etnografi berarti "pelukisan tentang bangsa-bangsa".[9] Etnografi merupakan pekerjaan yang bermaksud untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dan sudut pandang penduduk asli, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang berbeda cara berbicara, berpikir, bertindak, dan cara memandang atau melihat sesuatu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, dengan etnografi kita dapat belajar dari sekelompok masyarakat.[10] Data yang dikumpulkan diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan melalui tahapan-tahapan antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Asyura dalam Perspektif Sejarah dan Praktik Keagamaan Masyarakat Pattallassang

Muharram merupakan salah satu bulan dalam sistem kalenderisasi yang memiliki keistimewaan serta keutamaan, baik sebelum datangnya Islam maupun sesudahnya. Berbagai sumber tertulis, khususnya sumber-sumber sejarah dinyatakan bahwa bulan Muharram sudah dimuliakan dan diistimewakan oleh orang-orang Yahudi sebelum datangnya agama Islam. Salah satu hari dan tanggal yang dimuliakan umat beragama pada bulan Muharram adalah hari asyura atau sepuluh Muharram. Hal-hal yang menandakan bahwa asyura (sepuluh Muharram) sebagai hari istimewa, berbagai ritual telah dilakukan oleh sebahagian masyarakat Islam di dunia.

Ketika melakukan wawancara pada beberapa informan, ada yang memberikan informasi sesuai yang mereka betul-betul jalankan, ada yang sekedar menjawab pertanyaan dari kami, dan ada pula yang tidak memberikan jawaban sama sekali bahkan ada yang tidak mau sama sekali diwawancarai oleh kami. Mereka yang terlibat dalam penelitian ini (informan) berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk memberikan jawaban-jawaban yang berbeda-beda pula. Melalui pedoman wawancara yang kami gunakan di lapangan, berbagai macam pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian kami, termasuk sejarah, dan peristiwa-peristiwa penting lainnya yang sempat kami tanyakan kepada informan. Ada yang menjawab "kami hanya menjalankan apa yang dijalankan orang tua kami

[9]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015).

[10]James P. Spradley, James P. Spradley, 2006, *Metode Etnografi*, Edisi Ke-2, Yogyakarta: Tiara Wacana., Edisi ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

terdahulu". Pernyataan itu sama sekali tidak mengurangi tekad kami sebagai peneliti untuk mengkroscek dan mencari tahu apa-apa bentuk kegiatan masyarakat Pattallassang dalam rangka merayakan sepuluh Muharram (asyura). Penelusuran informasi saya lanjutkan sampai menemukan informan-informan yang bersedia menjelaskan kepada saya tentang pengetahuannya mengenai sepuluh Muharram, aktivitas-aktivitasnya, serta ritual-ritual lainnya. Dengan demikian, saya dapat memulai melakukan wawancara, dan wawancara tersebut dilakukan beberapa kali dengan latar belakang informan yang berbeda-beda.

Sejarah dan Asal Usul Praktik Asyura di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

1. Sejarah

Berikut ini hasil wawancara kami dengan informan pada bulan Juli tahun 2022 terkait dengan perayaan sepuluh Muharram (asyura).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan sejarah asyura. Pada tanggal 16 Juli 2022 informan 1 menyampaikan bahwa:

> *Injo wattu dulu nia' singkamma inne bala' labattu iya minjo nanianu injo nikana songka bala bulan Muharram ditolaki injo balaka anuntama ripa'rasangang kampungka sejak itumi diperingati injo sepuluh Muharramka tapi saya belum lahir ketika itu. Pada saat itu Islam sudah masuk, dan sebelum datangnya Islam tidak ada anu kamma injo antamapi Islam. Adapi Islam masuk baru ada yg begitu. Turunmi siagang inne kalompoangnga (tomanurung) saat itu juga bungung lompoa (sumur yang dianggap sakral) yang sama di Pallantikang Gowa.*

Artinya:

> *Sejarah awal masyarakat mengenal istilah dan tradisi asyura seiring dengan masuknya Islam di Gowa. Ketika itu ada suatu musibah yang menimpah kampung ini sehingga diadakanlah songka bala (tolak bala) pada bulan Muharram. Peristiwa tersebut bersamaan dengan munculnya to manurung serta ada juga sumur yang dianggap sakral sama yang ada di Gowa (Pallantikang).*

Pertanyaan yang sama kami tanyakan pada informan 2 pada tanggal 16 Juli 2022, bahwa:

> *Dari nenek-nenek kami sudah menjalankan setiap tahun, tapi sekarang sudah banyak yang tidak melakukannya karena dianggap itu musyrik. Tapi menurut saya itu bukan musyrik kecuali pergi minta-minta di pohon-pohon atau di tempat-tempat yang lainnya, kalau di masjid kan tidak.*

2. Asal usul

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 pada tanggal 16 Juli 2022:

> *Orang yang pertamakali memperkenalkan tradisi asyura adalah kakek saya bernama Bado' Dg. Rukka. Beliau adalah orang yang pertama kali tinggal di kampung Pattallassang. Iyapa ditannang imang, ampa nia' tong Islam, nia' tommi inne asyura, injomi nikana songkabala. Bado' Dg. Rukka nibattui (mendapat hidayah) sehingga ada yang seperti ini.*

3. Peristiwa penting yang terkait dengan hari asyura (Sepuluh Muharram)

Hasil wawancara kami dengan informan 1 pada tanggal 16 Juli 2022 mengatakan bahwa:

> *Pada saat itu terjadi suatu musibah di kampung ini, seperti hasil pertanian tidak bagus, ada juga semacam penyakit-penyakit yang lain-lain dan kebetulan bersamaan dengan*

hari asyura sehingga penduduk kampung pada saat itu bermusyawarah untuk melakukan sebuah ritual yang tujuannya untuk menolak bala atau songka bala. Maka dibuatlah bubur dua macam yang putih dan asin tujuannya untuk menutupi atau menjauhkan hal-hal yang tidak baik, sedangkan yang merah tujuannya untuk pembela kebenaran.

4. Ritual-ritual yang dilakukan pada hari asyura (Sepuluh Muharram)
   a. Membuat bubur asyura

Pada tanggal 16 Juli kami melakukan wawancara dengan informan 1 dan menyatakan bahwa:

> *Bubur merupakan ciri khas yang sangat identik dengan hari asyura, oleh karena itu kami di kampung Pattallassang setiap sepuluh Muharram (hari asyura) membuat dua jenis bubur yaitu putih dan merah. Putih bahannya beras biasa dicampur dengan santan dan garam sehingga rasanya asin-asin. Bubur putih di atasnya dihiasi dengan telur dadar yang diberi warna, ubi ungu (lame tindra) tumpi-tumpi, dan su'ra. Semua itu tujuannya adalah untuk menghapuskan yang tidak baik atau sebagai penolak bala'. Sedangkan bubur merah bahannya adalah beras, santan, dan gula merah maknanya adalah membela kebaikan.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 pada tanggal 17 Juli 2022 mengatakan bahwa:

> *Kalau tidak sempat membuat bubur kita menyumbang uang seadanya sesuai keikhlasan di masjid sebagai penggantinya.*

Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 17 Juli 2022 mengatakan bahwa:

> *Kami di sini berusaha setiap sepuluh Muharram (asyura) untuk membuat bubur yang dua macam itu karena kami sudah percaya bisa membawa kebaikan-kebaikan dalam kehidupan.*

   b. Makan bersama

Informan 1 pada tanggal 16 Juli 2022 mengatakan bahwa:

> *Makan bersama dilakukan di masjid, waktunya setelah shalat magrib sampai masuk waktu shalat isya secara bersama-sama.*

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 pada tanggal 17 Juli 2022 bahwa:

> *Di kampung ini kebanyakan ibu-ibu membuat bubur (jepe') pada sepuluh Muharram (asyura) kemudian dibawah ke masjid dan dimasjid kita makan bersama dan saling mencicipi satu sama lain.*

   c. Do'a bersama

Pada tanggal 16 Juli 2022 kami melakukan wawancara dengan informan 1 terkait dengan do'a-do'a yang dibaca pada sepuluh Muharram (asyura). Do'a bersama dilakukan sebelum makan dan dipimpin oleh seorang imam atau tokoh masyarakat. Do'a dibuka dengan membaca al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca:

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الوَكِيْلُ نِعْمَ المَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ×٧٠

سُبْحَانَ اللهِ مِلأَالْميزَانِ وَمُنْتَهِيْ العِلْمِ وَمُبْلَغَيْ الرَّ ضِي وزِنَةَ العَرْشِ لاَمَنجَا وَلاَ مَنْجَأَ مِنَ اللهِ اِلاَّ اِلَيْهِ عَدَدَ الشَّفْعِ وَالوِتْرِ وَعَدَدَ كَلِمَاتِهِ التَّامَّةِ كُلِّهَا اَسْئَلُكَ السَّلامَةَ بِرَحْمَتِكَ يَااَرْحَمَ الرَّحِيْنَ وَلاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ الاَّبِاللهِ العَلِيُّ العَظِيْمِ وَهُوَ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الوَكِيْلُ نِعْمَ المَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمّ..... ٧×

Lalu amin, dan dilanjutkan membaca QS. al-Baqarah: 1-5 berikut ini:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

ۚ الٓمّٓ

ۙ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

ۙ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ

اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ للهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَللَّهُمَّ يَامُفَرِّجَ كُلِّ كَرْبٍ وَيَامُخْرِجَ ذِيْ النُوْنِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَيَاجَامِعَ شَمْلِ يَعْقُوْبَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَيَاغَافِرَ ذَنْبِ دَاوِدَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَيَاكَاشِفَ ضُرِّ اَيُّوْبَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَيَاسَامِعَ دَعْوَةِ مُوْسى وَهَارُوْنَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَيَاخَالِقَ رُوْحِ مُحَمَّدٍ ص. م. يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَيَارَحْمَنُ الدُّنيَا وَالاَخِرَةِ وَاَطِلْ عُمْرِي فِي طَاعَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ وَرِضَاكَ يَاارْحَمَ الرَّحِمِيْنَ. وَاَحْيِنِيْ حَيَاةً طَيِّبَةً وَتَوَفَّنِيْ عَلَى اَلاِسْلامِ وَالاِيْمَانِ يَاارْحَمَ الرَّحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمَز وَالحَمدُ اللهِ رَبِّ العَلَمِيْنَز

Setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas. lalu membaca:

لَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

Lalu do'a ditutup dengan membaca surah al-Fatihah.

d. Berbelanja

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 pada tanggal 20 Juli 2022, mengatakan bahwa:

> *Belanja perlengkapan baik alat-alat dapur maupun barang-barang lainnya dilakukan setelah membaca bubur asyura atau sepuluh Muharram.*

Pada tanggal 20 Juli 2022 informan 2 menyampaikan bahwa:

> *Kami tidak berbelanja barang apapun sebelum dibacakan bubur asyura seperti sarung, baju, dan barang-barang lainnya karena sudah terbukti barang-barang yang dibeli pada saat bulan cipi' kalau tidak rusak pasti hilang jadi nanti setelah itu baru kami pergi berbelanja.*

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 5 waktu kami wawancara pada tanggal 20 Juli 2022 menegaskan bahwa:

> *Saya pernah beli mobil karena kebetulan saya punya uang pada waktu itu (bulan cipi') jadi saya sudah bayar mobilnya pada saat itu tapi mobilnya saya ambil dari sorum setelah hari asyura atau sesudah baca bubur asyura.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 6 tanggal 17 Juli 2022 bahwa:

> *Bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam adalah bangsa jahiliyah yang sering melakukan peperangan antar suku. Sekalipun mereka selalu melakukan peperangan, namun ada bulan-bulan tertentu dimana peperangan tidak dibolehkan salah satunya adalah bulan Muharram. Pada bulan Muharram inilah yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan makanan sebanyak banyaknya termasuk membeli alat-alat rumah tangga, pakaian, dan lain-lainnya. Berawal dari tradisi ini sehingga sampai sekarang masyarakat masih melanjutkan tradisi tersebut dengan memanfaatkan tanggal sepuluh Muharram untuk belanja-belanja.*

e. Puasa asyura

Kami melakukan wawancara pada tanggal 16 Juli 2022 kepada informan 1 terkait dengan puasa pada hari asyura, hasilnya adalah:

> *Puasa tidak diharuskan pada hari asyura atau sepuluh Muharram, tapi kalau mau menjalankan puasa biasanya dilakukan pada hari senin dan kamis sebagai wujud rasa syukur dan do'a. Tetapi puasa tidak dilarang dan banyak juga yang berpuasa pada hari asyura.*

Selanjutnya, informan 5 juga mengatakan pada tanggal 30 Juli 2022 bahwa:

> *Memang di sini tidak diutamakan puasa pada hari asyura meskipun ada juga yang berpuasa tapi tidak banyak yang diutamakan adalah pembuatan bubur dan aksesoris-aksesorisnya.*

f. Menyalakan dupa/kemenyang

Berdasarkan pernyataan dari informan 1 pada tanggal 7 Agustus 2022 bahwa:

> *Dupa harus ada pada saat membaca doa-doa asyura, sebab itu yang dipraktikkan orang-orang tua kami dahulu. Dupa yang bagus adalah yang banyak asapnya karena asap-asapnya itu yang mengantar atau mengusir hal-hal yang tidak baik atau kejahatan.*

g. Bersedekah

Bersedekah merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan muliah baik di mata Tuhan maupun di mata sesama manusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 pada tanggal 7 Agustus 2022 dengan mengatakan bahwa:

> *Sedekah sama halnya kalau kita berbagi dengan orang lain, membantu orang lain sehingga apa yang kita lakukan bisa bernilai pahala di sisi Tuhan.*

5. Pantangan (hal-hal yang tidak boleh dilakukan sebelum dibacakan bubur asyura)

a. Pernikahan

Wawancara kami dengan informan 1 pada tanggal 20 Juli 2022 menjelaskan bahwa:

> *Di kampung ini tidak melaksanakan pernikahan selaman bulan cipi' (setelah lebaran haji sampai hari asyura) sebab dipercaya di waktu-waktu itu tidak baik untuk melaksanakan pernikahan.*

Pada tanggal 20 Juli 2022 kami melanjutkan wawancara pada informan 2 dan mengatakan bahwa:

> *Boleh melaksanakan acaranya tetapi akad nikahnya yang tidak boleh. Biasanya akad nikah sudah dilaksanakan sebelum masuk bulan cipi' tetapi pestanya tidak apa-apa dilaksanakan sebab akad nikahnya yang paling penting.*

Kami juga bertanya pada informan 3 pada tanggal 29 Juli 2022 dan dia mengatakan bahwa:

> *Jika ada yang tidak percaya bahwa menikah di waktu itu tidak baik, dan harus menikah pada waktu itu juga maka dia harus melukai sebuah batang pohon besar, jika luka pohon tersebut tertutup dalam beberapa hari berarti pernikahan itu baik, tetapi apabila sebaliknya luka pohon tersebut tidak tertutup maka pernikahan itu dipercaya tidak baik dan memungkinkan terjadi perceraian.*

Dengan pertanyaan yang sama kami tanyakan pada informan 4 pada tanggal 29 *Juli 2022 dan mengatakan bahwa:*

> *Tidak semua waktu dalam satu minggu itu tidak baik pasti ada satu hari apakah itu waktu pagi atau sore di situ ada waktu-waktu baik. Yang bisa mengetahui itu hanya orang-orang tertentu seperti yang dipercaya atau yang dituakan dalam kampung ini.*

b. Berbelanja

Pada tanggal 16 Juli 2022 kami melakukan wawancara pada informan 1 terkait dengan pantangan-pantangan atau hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan pada waktu sebelum dibacakan bubur asyura, dan mengatakan bahwa:

> *Membeli atau berbelanja barang-barang baik itu mobil, pakaian, dan alat-alat lainnya tidak dilakukan kalau belum masuk hari asyura atau sepuluh Muharram apalagi kalau belum dibacakan bubur asyura. Orang-orang di kampung kami sangat percaya tentang hal itu karena sudah terbukti kalau tidak rusak itu barang hilang.*

Selanjutnya informan 2 pada tanggal 16 Juli 2022 juga mengatakan bahwa:

> *Tidak ada belanja-belanja sebab dipercaya kalau barang-barang yang dibeli pada waktu-waktu yang kurang baik pasti tidak bisa digunakan lama.*

Makna Simbolik dalam Praktik Asyura di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Terkait dengan bahan-bahan yang disiapkan, mengandung simbol dan makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat manapun di muka bumi ini.

1. Kelapa

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 pada tanggal 16 Juli 2022 mengatakan bahwa:

> *Injo kalukua nia' santanna dan rasana injo santan jannaki, iyaminjo nanipake mappare' jepe' supaya injo kehidupan janna-jannaki.*

Artinya:

> *Kelapa mengandung santan dan rasanya gurih, oleh karena itu santan sangat enak bila digunakan sebagai bahan untuk membuat bubur, berharap dalam kehidupan ini selalu enak dan senang.*

Pada tanggal 16 Juli 2022 informan 2 mengatakan bahwasanya:

Kelapa batangnya tinggi dan lurus, dari akar sampai pucuknya semuanya bermanfaat. Akarnya bisa dimanfaatkan sebagai pewarna dan obat kumur, batangnya sebagai bahan bangunan, daunnya bisa digunakan sebagai anyaman ketupat, lidih dijadikan sebagai sapu, serabut dijadikan sebagai tali anyaman, batok atau tempurung kelapa digunakan sebagai bahan bakar dan masih banyak lagi manfaat dari pohon kelapa.

2. Gula merah

Hasil wawancara kami dengan informan 1 pada tanggal 16 Juli 2022 menyampaikan bahwa:

> *Injo golla eja te'neki kasia'na, injomi nanigunakan uppare jepe' supaya te'ne-te'ne pa'mai atau baji'-baji' pakkasiaka.*

Artinya:

> "Gula merah mengandung rasa yang manis, oleh karena itu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan bubur agar enak perasaan".

3. Telur

Kami melakukan wawancara dengan informan 1 pada tanggal 16 Juli 2022 dan beliau mengatakan bahwa:

> *Telur yang digunakan adalah telur ayam kampung karena yang pertama telur ayam kampung yang paling pertama dikenal dalam masyarakat dan asli.*

4. Ubi ungu (*lame tindra*)

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1 pada tanggal 16 Juli 2022 bahwa:

> *Ubi ungu itu manis dan memiliki warna yang indah, oleh karena itu dikaitkan dengan kehidupan yang berwarna dan menyenangkan.*

5. Buah *su'rang*

Wawancara kami dengan informan 1 pada tanggal 6 Juli 2022 dan mengatakan bahwa:

> *Su'rang itu sejenis umbi-umbian warnanya putih, daunnya berduri, dan wajib atau tidak boleh tidak ada pada saat hari asyura meskipun itu hanya sedikit yang penting ada, karena tidak sah buburnya kalau tidak ada buag su'rangnya.*

6. Warna-warna yang digunakan

Berdasarkan wawancara kami dengan informan 1 pada tanggal 16 Juli 2022 bahwa:

> *Warna-warna yang digunakan pada toping atau hiasan bubur tidak ada yang ditentukan sesuai dengan warna kesukaanta.*

Bentuk-Bentuk Realitas Persentuhan Islam dengan Budaya Asli dalam Praktik Asyura di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

1. Waktu dan tempat pelaksanaan

Sebagaimana hasil wawancara kami dengan informan 1 pada tanggal 20 Juli 2022 mengatakan bahwa:

> *Sebelum adanya Islam tidak ada semacam ini, nanti setelah ada Islam baru diperingati itu asyura*
>
> Informan 2 mengatakan pada tanggal 20 Juli 2022 bahwa:
>
> *Waktu pembacaan bubur asyura itu sesudah shalat magrib sampai masuk waktu isya tempatnya di masjid.*

2. Doa-doa yang dilafalkan

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan informan 1 pada tanggal 20 Juli 2022 mengatakan bahwa:

> *Bacaan atau do'a-do'a yang dibaca pada hari asyura itu seperti al-Fatihah, an-Nas, al-Ihlas, al-Falaq, al-Baqarah.*

3. Cara-cara yang dipraktikkan

Setiap ritual yang dipraktikkan sekelompok masyarakat atau komunitas tentu memiliki tata cara tersendiri berdasarkan kesepakatan oleh masyarakat itu sendiri.

Pernyataan dari informan 1 setelah melakukan wawancara pada tanggal 8 Agustus 2022 mengatakan bahwa:

> *Tatacara yang kami praktikkan dalam memeriahkan sepuluh Muharram (asyura) sesuai yang kami lihat dari orang-orang tua kami dahulu, makanya itu juga yang kami praktikkan karena tidak dikasi tau apa arti dari tatacara tersebut kami hanya melakukan apa yang kami lihat dari orang-orang tua kami dahulu.*

Pembahasan

Sejarah dan Asal Usul Tradisi Asyura di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Praktik asyura memiliki sejarah yang panjang dalam rentetan peristiwa umat manusia sejak zaman kenabian hingga periode khulafaur rasyidin utamanya tentang puasa. Ketika Rasulullah saw. hijrah bersama dengan para sahabat dan kaum muslimin di kota Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi sedang menjalankan ibadah puasa pada tanggal sepuluh Muharram, lalu Rasulullah saw. bertanya kepada orang-orang Yahudi tersebut dan mengatakan bahwa kami berpuasa sebagai bentuk rasa syukur kami kepada Allah swt. atas selamatnya nabi Musa as. bersama bani Israil dari kejaran Firaun di laut Merah. Setelah itu, Rasulullah saw. memerintahkan kepada para sahabat dan kaum muslimin yang ada di kota Madinah ketika itu untuk menjalankan puasa pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharram agar terdapat perbedaan antara umatnya dengan kaum Yahudi (9 Muharram disebut tasu'a dan 10 Muharram dinamakan asyura). Puasa di hari tasu'a dan asyura merupakan rutinitas Rasulullah saw. tiap tahunnya baik sebelum ataupun sesudah turunnya perintah puasa ramadhan.

Sangat berbeda dengan informasi yang disampaikan oleh beberapa informasi yang kami temui di lokasi penelitian. Mereka mengatakan bahwa sejarah atau awal munculnya ritual asyura yang dipraktikan oleh masyarakatnya merupakan reaksi terhadap suatu bencana atau musibah besar yang terjadi, sehingga muncul kesepakatan melalui musyawarah terutama di kalangan tokoh masyarakat untuk melakukan sebuah ritual yang bertujuan untuk menghindari atau menjauhkan bencana tersebut (tolak bala atau songka bala) dan bertepatan dengan sepuluh Muharram (asyura). Sejak itulah mereka mulai mengenal dan pertamakali menjalankan ritual-ritual pada sepuluh Muharram (asyura). Oleh karena itu, hasil kajian-kajian kami melalui sumber-sumber sejarah baik buku, artikel jurnal, maupun media-media informasi lainnya terkait dengan asyura, sangat berbeda dengan hasil penelitian kami di lapangan.

Ritual asyura yang berkembang di Nusantara pada umumnya berasal dari Persia. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil *research* dan teori-teori yang dilahirkan oleh para ilmuan terdahulu. Beberapa teori yang dianggap kuat untuk mendukung pernyataan terkait, salah satunya adalah teori Persia yang dipertegas oleh *Kenneth W. Morgan* bahwa Islam yang ada di Nusantara memiliki banyak kesamaan dengan Islam yang ada di Persia. Ini dapat dilihat pada beberapa peninggalan sejarah di Indonesia seperti arsitek pada makam, bangunan, dan ritual keagamaan lainnya. Menggali dari akar sejarahnya, ritual-ritual keagamaan seperti barasanji, maulid Nabi, gelar keagamaan (sultan), hari asyura, dan yang lainnya cenderung bercorak dan berasal dari Persia. Berbeda dengan hasil wawancara kami dengan informan-informan yang memberikan pernyataan terkait dengan asal-usul ritual asyura di lokasi tempat kami melakukan penelitian, bahwa yang pertama kali memperkenalkan ritual asyura adalah Bado Dg. Rukka. Beliau ini adalah seorang tokoh yang memiliki pengaruh di kalangan masyarakat Pattallassang ketika itu. Dengan demikian dapat dideskripsikan bahwa ritual-ritual asyura yang dipraktikkan sebahagian masyarakat lokal di Pattallassang sangat didominasi oleh tradisi atau budaya-budaya lokal. Sedangkan nilai atau unsur-unsur keislamannya sangat minim.

Mengkaji asyura, sama halnya menggali mutiara di dasar laut yang terdalam. Sebab asyura banyak berkaitan dengan kisah-kisah kenabian. Kisah dan peristiwa yang terkait antara lain nabi Adam as. diterima tobatnya, Musa as. selamat dari kejaran Firaun, Ibrahim as. selamat dari penyiksaan raja Namrud, Yusuf as. dibebaskan dari dalam penjara Mesir, dan nabi Ayyub as. disembuhkan dari penyakit yang menjijikkan. Tragedi kematian Husain bin Ali diukir dengan tinta merah dalam lembaran sejarah umat Islam terutama bagi pengagung khalifah Ali bin Abi Thalib atau yang lebih dikenal dengan istilah golongan syiah. Petaka tersebut terjadi dan bertepatan dengan tanggal sepuluh Muharram di Karbala. Berbagai rentetan peristiwa sejarah yang diabadikan dalam lembaran-lembaran manuskrip, merangsang reaksi dan tanggapan dari masyarakat dengan persepsi yang beragam sebagai wujud kecintaannya terhadap nilai-nilai sejarah. Melalui hasil penelitian di lapangan, bahwa peristiwa-peristiwa penting yang telah disinggung di atas tidak memiliki ikatan dengan ritual-ritual asyura yang dipraktikkan masyarakat lokal yang ada di wilayah Pattallassang. Mereka menjalankan ritual asyura dengan dasar pengetahuan murni sebagai bentuk tolak bala (songka bala) sebagaimana yang telah diwariskan dari leluhur mereka.

Beragam ritual yang dimeriahkan sebahagian masyarakat Islam baik di perkotaan maupun di pedesaan dalam rangka menyambut tahun baru Islam sebagai wujud ketaatan serta kecintaannya terhadap agama yang diyakini. Berbagai macam cara

dilakukan untuk mengindikasikan cinta kasih terhadap sang pencipta, diri sendiri, agama, leluhur, keluarga, lingkungan, dan hal-hal lainnya yang dianggap penting dalam kehidupan. Ada yang melakukan ritual pemujaan, meditasi, wirid, dzikir, dan termasuk mengolah berbagai macam jenis bahan makanan menjadi sebuah sajian yang menarik sekaligus mengandung makna. Di antara ritual yang dipraktikkan masyarakat lokal Pattallassang adalah mengolah dan mencampur bahan-bahan makanan seperti beras, santan, gula merah, garam, dan bahan-bahan lainnya menjadi olahan bubur. Bubur asyura yang disajikan terdiri dari dua jenis yaitu bubur putih dan bubur merah. Tradisi bubur asyura sesungguhnya memiliki sejarah menarik pada zaman nabi Nuh as. tatkala perahunya sedang berlabuh, beliau berkata kepada kaumnya kumpulkanlah perbekalan-perbekalan yang ada pada kalian seperti kacang-kacangan, biji-bijian, gandum, niscaya kalian senang dalam keadaan selamat. Nuh as. bersama kaumnya yang berada di atas perahu selamat dari banjir bertepatan pada tanggal sepuluh Muharram. Sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah swt. Nuh as. memerintahkan kepada kaumnya untuk berpuasa. Dengan demikian, dapat ditelusuri akar sejarahnya terkait dengan puasa dan tradisi bubur asyura. Puasa, makan bersama, bersedekah, dan doa bersama merupakan ritual-ritual yang bernilai ibadah, muliah di mata Tuhan dan bermaslahat terhadap sesama manusia. Aktivitas-aktivitas seperti ini perlu ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari dan memang sangat dianjurkan dalam Islam.

Anjuran untuk melakukan puasa pada hari asyura didukung dengan hadis yang diriwayatkan oleh ibnu Abbas dan Aisyah ra. Mendoakan sesama mumin laki-laki maupun mumin perempuan, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal patut diamalkan minimal setelah shalat wajib. Imam Muslim dalam kitabnya "Al-Imam An-Nawawi Asy-Syafi'i" dengan judul "keutamaan doa untuk kaum muslimin dengan tanpa pengetahuan dan kehadirannya". Doa-doa tersebut sering dibacakan dalam setiap khutbah jumat, itulah ajaran-ajaran yang dianjurkan dalam Islam yang tidak diajarkan dalam agama-agama lain. Membantu sesama baik berupa tenaga, makanan, uang, dan lainnya adalah perbuatan terpuji sebab dapat mengurangi atau meringankan beban terhadap sesama. Anjuran untuk bersedekah dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh para perawih. Selanjutnya, janji Allah swt. bagi umatnya yang bersedekah antara lain Allah swt. menambah rezeki, menyembuhkan dari penyakit, memperpanjang umur, dapat mensucikan harta, memperlebar jalan menuju surga, dan masih banyak lagi manfaat atau kebaikan-kebaikan yang dijanjikan Allah swt. sebagai dampak dari bersedekah.

Selain bersedekah atau berbagi dengan tetangga, kerabat, keluarga, sahabat, teman, dan yang lainnya, belanja alat-alat rumah tangga terutama perlengkapan dapur seperti timba, baskom, ember, dan wadah-wadah lainnya juga menjadi ritual yang tidak dapat dipisahkan dari perayaan sepuluh Muharram (asyura). Sesungguhnya tradisi ini berawal dari budaya bangsa Arab. Sebelum datangnya Islam di tanah Arab, mereka sangat terkenal dengan sebutan bangsa yang suka berperang dan bangsa nomaden. Kedua ciri tersebut sangat melekat pada diri bangsa Arab, sehingga sangat sulit menemukan bukti-bukti arkeologi atau peninggalan-peninggalannya di masa lampau. Meskipun terkenal sebagai bangsa yang suka berperang dan nomaden, bangsa Arab ketika itu sudah memiliki pengetahuan dan peradaban yang tinggi termasuk pengetahuannya tentang perhitungan tahun yang terdiri dari dua belas bulan, kemudian ada bulan-bulan tertentu yang dianggap memiliki kemuliaan yakni Muharram, Rajab, Dzulqaidah, dan Dzulhijjah. Karena dianggap memiliki kemuliaan, peperangan yang dianggap penting untuk melindungi dan mempertahankan

komunitasnya, dilarang atau haram dilakukan dalam bulan-bulan tersebut. Di luar dari keempat nama bulan tersebut, mereka sangat sibuk dengan aktivitas-aktivitas seperti berdagang, beternak, termasuk berperang sehingga barang-barang yang mereka miliki sudah pasti rusak, hilang, hancur, dan habis. Oleh karena itu, keempat nama bulan (Muharram, Rajab, Dzulqaidah, dan Dzulhijjah) dimanfaatkan untuk mengumpulkan barang-barang kebutuhannya, sehingga ketika terjadi peperangan mereka sudah siap untuk menghadapinya. Dari sinilah akar sejarahnya terkait dengan tradisi belanja barang-barang khususnya peralatan rumah tangga pada sepuluh Muharram (asyura).

Masuknya Islam di Nusantara tidak serta merta mengubah atau menghilangkan kepercayaan dan tradisi-tradisi masyarakat yang merupakan warisan dari leluhurnya. Tradisi-tradisi tersebut dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme, dimana mereka mempercayai bahwa masih ada hubungan antara orang-orang yang sudah meninggal dengan yang masih hidup, termasuk percaya terhadap kekuatan mahluk-mahluk ghaib. Salah satu jalur komunikasi yang dapat menghantarkan atau menghubungkan dengan yang dituju atau diniatkan adalah melalui asap dupa atau kemenyan yang dibakar, sehingga ada pernyataan bahwa semakin banyak asap dupa semakin baik pelaksanaan ritual.

Kemuliaan yang digambarkan dalam bulan Muharram menimbulkan interpretasi yang beragam dari berbagai suku, bangsa, dan komunitas-komunitas lainnya di kalangan umat Islam. Ada ritual-ritual yang harus dilakukan ada pula yang dilarang atau menjadi pantangan. Sakral dan syarat sahnya sebuah pernikahan sesungguhnya terletak pada acara akad nikah, sebab tidak akan dilangsungkan pernikahan apabila tidak memenuhi persyaratan sebagaimana yang diatur dalam Islam sehingga perlu memikirkan waktu dan tempat yang dianggap baik untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Tidak ditemukan ayat maupun hadis yang mengatur tentang hari-hari baik maupun kurang baik untuk menyelenggarakan pernikahan, pada umumnya yang ditemukan dari kedua pedoman tersebut adalah perintah untuk menikah.

Perintah tersebut disampaikan oleh Allah swt. melalui ayat-ayat al-Qur'an, begitu pulah Rasulullah saw. menganjurkan agar umatnya segera menikah apabila dia sudah mampu secara lahir batin sebab menikah termasuk menyempurnakan agama, menghindari perbuatan zina, mendapat pertolongan dari Allah swt. di akhirat kelak, dan Rasulullah saw. bangga jika umatnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan umat-umat yang lainnya.

Kami mendapatkan pengetahuan baru dari hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa pernikahan dapat dilakukan, namun pesta akan dilangsungkan setelah sepuluh Muharram (asyura). Ini berdasarkan pemikiran-pemikiran masyarakat sebagai hasil sugesti yang ditinggalkan oleh para leluhurnya bahwa bulan *cipi'* (terjepit) kurang baik untuk melangsungkan acara pernikahan, tapi uniknya akad nikah bisa dilakukan sementara pesta atau resepsinya ditunda sampai setelah sepuluh Muharram (asyura).

Pemikiran-pemikiran seperti ini sangat sulit dihilangkan dalam masyarakat sebab apa yang mereka pikirkan terbukti adanya. Belanja atau membeli barang-barang sebelum dibacakan bubur asyura merupakan suatu pantangan bagi masyarakat lokal di Pattallassang. Tradisi ini sudah dijalankan oleh pendahulu-pendahulunya sehingga sulit untuk ditinggalkan meskipun hidup di zaman globalisasi dan modernisasi, mereka tetap melestarikan hal-hal yang sudah dianggap warisan sebagai ungkapan cinta dan penghargaan terhadap leluhurnya. Melakukan transaksi jual beli dibolehkan sebelum membaca bubur asyura, namun memindah tangankan dari penjual ke pembeli ditunda sampai selesai membaca bubur asyura. Di luar dari masyarakat lokal Pattallassang,

berbelanja barang-barang tertentu di bulan *cipi'* (terjepit) bukanlah suatu pantangan, sehingga bisa melakukannya kapanpun tergantung dana dan kesempatan yang dimiliki.

Keunikan-keunikan yang ditemukan di kalangan masyarakat lokal Pattallassang dalam menyambut dan memeriahkan sepuluh Muharram (asyura) perlu digali dan dikaji lebih dalam sehingga dapat menambah wawasan intelektual dan memperkaya khasanah budaya dalam memahami jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Dibutuhkan jiwa yang besar, toleransi yang tinggi, sikap yang dewasa, serta pemikiran yang demokrasi untuk mewujudkan masyarakat damai dan berkarakter.

1. Makna simbolik dalam ritual asyura di Desa Pallantikang

Bahan makanan yang diolah merupakan bahan tradisional yang mudah ditemukan di manapun khususnya di Indonesia. Bahan-bahan tersebut disatukan atau diolah menjadi sebuah sajian makanan tradisional dan menghasilkan sebuah rasa yang manis, enak, dan gurih. Rasanya inilah yang sering disimbolkan atau direpresentasikan dengan kondisi terutama harapan-harapan seseorang dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke sehingga dijadikan sebagai lambang pada sila kelima Pancasila untuk menggambarkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kelapa yang terdiri dari akar, batang, daun, dan buah, termasuk sabut, tempurung, santan, ampas, dan airnya semuanya dapat dimanfaatkan baik sebagai bahan makanan, perabot rumah tangga, bahan bangunan, alat kebersihan, serta aksesoris-aksesoris lainnya. Dengan demikian, kelapa disimbolkan bahwa dalam kehidupan ini sebisa mungkin kita memberi manfaat kepada orang lain. Telur selain rasanya gurih dan mengandung protein yang tinggi, dapat pula merekatkan dan melembutkan. Oleh karena itu menurut cerita orang-orang dahulu bahwa sebelum ada semen, putih telur merupakan bahan perekat yang digunakan untuk menyusun sebuah bangunan menjadi kuat dan kokoh seperti tembok raksasa di China, candi Borobudur di Indonesia, serta bangunan-bangunan bersejarah lainnya di berbagai negara di dunia. Dengan demikian masyarakat lokal menjadikan telur sebagai simbol dari kelembutan dan kekuatan. Bahkan memberi contoh melalui telur, bahwa kehidupan manusia itu ibaratnya anak ayam yang keluar dari telur, langsung berjalan dan mencari makan sendiri tanpa disusui dan dibimbing oleh induknya. Dengan itu, diharapkan agar manusia hidup mandiri, kuat, dan bermanfaat bagi sesama manusia sebagaimana manfaat yang diberikan telur terhadap kehidupan manusia.

Bahan tradisional lainnya adalah gula merah. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa gula memiliki rasa yang manis, sehingga jika ditambahkan dengan bahan makanan lainnya dapat menghasilkan rasa yang lebih enak. Dengan rasanya yang manis, maka masyarakat pada umumnya menyimbolkannya dengan kehidupan yang manis, nikmat, indah atau lebih baik.

Kebaikan-kebaikan sebagai harapan yang ingin dicapai setiap manusia di dalam kehidupannya, oleh karena itu berbagai cara yang dilakukan untuk mencapainya, termasuk memilih bahan-bahan makanan yang dianggap mengandung makna. Kacang-kacangan termasuk. Garam adalah bumbu dapur yang paling penting dan selalu ada pada setiap keluarga.

2. Bentuk-bentuk realitas persentuhan Islam dengan budaya asli dalam praktik asyura

Persentuhan antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya melahirkan suatu budaya baru atau tradisi baru yang biasanya memiliki keunikan karena berbeda

dengan budaya atau tradisi aslinya. Keunikan-keunikannya dapat ditemukan pada aksesoris, cara dan metode, waktu, dan termasuk bahasa atau doa yang dilafalkan. Sebelum mengenal ajaran-ajaran Islam, masyarakat sudah memiliki tradisi atau budaya asli. Ketika Islam datang maka terjadi integrasi dengan budaya asli atau budaya lokal. Masyarakat menerima Islam namun tidak ingin meninggalkan atau menghilangkan budaya-budaya aslinya. Oleh karena itu mereka berusaha menampilkan keduanya melalui ritual-ritual baik ritual keagamaan maupun non keagamaan.

Memperingati sepuluh Muharram merupakan suatu ritual keagamaan. Bertepatan dengan tanggal 8 Agustus 2022, sebahagian umat Islam memeriahkan sepuluh Muharram (asyura), termasuk masyarakat lokal Pattallassang. Melihat pernak-pernik atau aksesoris yang digunakan untuk menghiasi bubur asyura, tidak terdapat simbol-simbol keislaman sehingga dapat dideskripsikan bahwa tradisi-tradisi lokalnya masih sangat kental.

Dalam rangka memeriahkan sepuluh Muharram (asyura), masyarakat lokal Pattallassang memiliki tatacara tersendiri, mereka menggabungkan pemikiran-pemikiran lokalnya dengan nilai-nilai Islam sebagai agama yang diyakini. Hal ini dapat dilihat dari cara yang dipraktikkan mulai dari bahan-bahan yang dipersiapkan sampai pada tahap pembacaan doa. Indikasinya bahwa pemikiran-pemikiran lokal yang kuat berintegrasi dengan budaya-budaya Islam yang toleran melahirkan sebuah pemikiran baru komprehensif.

Memilih waktu untuk melakukan ritual keagamaan pada umumnya tidak mengganggu waktu-waktu beribadah. Antara magrib dan isya adalah waktu yang dimanfaatkan untuk melakukan ritual sebab petani sudah kembali dari kebun atau sawahnya begitu pula dengan pegawai kantoran. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam ini sangat terikat, sebab tempat pelaksanaannya di masjid, kemudian waktunya antara magrib dan isya. Dalam proses pelaksanaan ritual asyura, doa-doa yang dilafalkan terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan bacaan-bacaan khutbah jumat.

Jika mendengarkan doa-doa yang dilafalkan oleh imam dapat diketahui bahwa Islam memiliki pengaruh yang kuat terhadap budaya-budaya lokal, sehingga bahasa-bahasa yang digunakan dalam berdoa pada saat sebelum adanya pengaruh Islam hilang dan digantikan dengan bahasa-bahasa al-Qur'an.

Gambar 1. Wawancara dengan Informan 1 (Tokoh Masyarakat), Tanggal 1 Juli 2022
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Gambar 2. Jenis Bubur serta Bahan-bahan Lainnya Siap Diantar Menuju Masjid Menjelang Shalat Magrib
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Gambar 3. Sajian Bubur Asyura Siap Dibacakan Do'a
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Gambar 4. Imam Sedang Membaca Do'a Asyura di Masjid
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Kesimpulan

Latar belakang pelaksanaan ritual asyura diawali dengan adanya isu akan datangnya musibah atau bencana besar yang diperkirakan melanda sebagian wilayah Gowa ketika itu termasuk daerah Pattallassang. Bersamaan dengan isu tersebut, Islam sudah diterima sebagai agama bagi masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, masyarakat berinisiatif untuk melakukan doa bersama dalam rangka menolak bala (*songka bala*), maka hari asyura dianggap sebagai hari sakral dan baik untuk memperbanyak doa. Dengan demikian, dilaksanakanlah doa dan ritual tolak bala (*songka bala*) pada hari tersebut. Tradisi dan ritual tersebut berlanjut dari generasi ke generasi hingga sekarang. Meskipun banyak kisa pada zaman kenabian yang erat kaitannya dengan hari asyura, namun masyarakat Pattallassang tidak menyinggung satupun dari kisah-kisah yang berkaitan.

Simbol atau tanda mengandung makna yang mendalam bagi yang membuat simbol. Aksesoris atau bahan-bahan yang dibutuhkan dan dibutuhkan dalam memeriahkan sepuluh Muharram (asyura) memiliki makna tersendiri berdasarkan pemikiran masyarakat setempat.

Bentuk realitas yang dapat dilihat dan diketahui sebagai hasil persentuhan antara Islam dengan budaya-budaya lokal terletak pada tata cara yang dipraktikkan, doa yang dilafalkan, serta bahan-bahan yang dibutuhkan selama menjalankan ritual asyura.

Melalui kegiatan penelitian ini, penulis mendapatkan pengetahuan baru yang dapat memperluas wawasan dan pemahaman. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sama. Hasil publikasi ini, dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara umum bahwa sebagian umat Islam di Indonesia merayakan hari asyura, namun dari segi praktiknya cenderung berbeda atau beragam.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Dudung, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ade Saptomo, *Hukum & Kearifan Lokal Revitalisasi Hukum adat Nusantara*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.

A.A Nugraha Yusa Darmadi, 2016. *Penerapan sanksi Terhadap Pelanggar Delik Adat Khususnya Pelaku Pencurian Benda-Benda Suci,* Laporan Hasil Penelitian.

Ali, Muhammad, 'Islam and Local Tradition: A Comparative Perspective of Java and Sulawesi', *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, Vol. 20.No. 01 (2016).

Amin, Darot, 2000, *Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Hasil penelitian, 2017, Iriani, *Pemikiran Maccae ri luwu pada Sistem Kepemimpinan Tradisional di Luwu*.

Bushar Muhammad, 1983, *Pokok-Pokok Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita.

Chandra, Tasya Kartika & Nurhadi. "Sinkretisme budaya dan agama: Tradisi Selamatan dan Pagelaran Wayang Pesarean Gunung Kawi". *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S), 1 (2), (2021)*, DOI 10: 135-141.

I Made Widyana, 1993, *Kapita Selekta Hukum Pidana Adat*, Bandung: PT. Eresco.

Jafaruddin, 'Tradisi Bulan Muharram Di Indonesia', *Jurnal Tsaqafah & Tariqh*, Vol. 02.No. 2 (2017), 167–80.

Khairuddin, Akhmad, 'Asyura: Antara Doktrin, Historis, Dan Antropolog', *Jurnal*, Vol. 03.No. 5, 1–9.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2015).

_____,1981, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet, 3; Jakarta: Aksara Baru.

Mila, Suryaningsi, and Solfina Lija Kolambani, 'Religious Harmony and Tolerance in Disruption Era : A Study of Local Wisdom in Watu Asa of Central Sumba', Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28.2 (2020), 171–94 https://doi.org/10.21580/ws.28.2.6381.

Mohammad Noor Syam, 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Cet, III; Surabaya: Usaha Nasional.

Mokhtar, Mohd, Aiza Ros, dkk, 2015, *Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam*.

Mubah, A. Safril. "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi" *Jurnal* Vol. 24, No.4 (2011): 302-308.

Nasruddin, 'Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Religion*, Volume.No. 01, 34-46.

Niels Mulder, 1999. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*, (PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta).

Nurhaidah, dan M. Insya Musa. "Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia". *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 3 No. 3 (April 2015): 1-14.

Rasjid, 1987, *Filsafat Agama*; Jakarta: Bulan Bintang.

Refisrul, 'Upacara Tabuik : Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman', *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2.2 (2016), 530–50.

Restu, Kartiko Widi, 2009, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan penelitian*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rosana, Ellyana. "Modernisasi dan Perubahan Sosial" *Jurnal* Vol.7, No.12 (Januari

2011): 31-47.

Rusdiananingtyas, Eva, Heru Ribawanto, Wima Yudo Prasetyo. "Implementasi Strategi Pemerintah Daerah dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Budaya Terkemuka (Studi pada Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)" *Jurnal* Vol. 3, No.11: 1898-1904.

Sabara, 'Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan', *Jurnal Mimikri*, Vol. 4.No. 1 (2018), 50–67.

Spradley, James P., James P. Spradley, 2006, *Metode Etnografi*, Edisi Ke-2, Yogyakarta: Tiara Wacana., Edisi ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Syah, M. Fakhrul Irfan, and Abdul Muhid, 'Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa (Literature Review)', *Jurnal Sumbula*, Vol. 5.No. 1 (2020), 99–126.

Sugiono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta.

Suriyaman Mustari Pide, 2017. *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, Cet. III; Jakarta: Kencana.

Syah M. Fakhrul Irfan Syah dan Abdul Muhid. "Telaah Pemikiran Clifford Geertz tentang Islam dan Budaya Jawa (literature review)". *Jurnal Sumbula*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020): 99-126.

Wahyuddin, 2014, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, Rahim. "Nilai-nilai Islam dalam Budaya atau Kearifan Lokal". *Jurnal Rihlah*, Vol. 2, No. 1 (2015): 1-12.